

PEMBERDAYAAN SENIMAN TARI DAN KARAWITAN SANGGAR PENDOPO OLEH PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR

Oleh:

NURFITRI ARI WAHYUNING TYAS

15020134016

wahyuningtyas28@gmail.com

Dr. Hj. Warih Handayani, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan Pemerintah Kabupaten Blitar dalam meningkatkan taraf ekonomi seniman dan menguatkan potensi yang ada. Melalui Pemberdayaan Seniman dapat memperkuat kesenian Blitar yang sudah ada dan mengembangkannya, karena seniman merupakan kunci pelestari budaya. Maka dari itu rumusan masalah penelitian ini adalah 1) Strategi pemberdayaan seniman tari dan karawitan sanggar pendopo oleh pemerintah Kabupaten Blitar, 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan seniman tari dan karawitan sanggar pendopo oleh pemerintah Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan 1) Reduksi data, 2) Penyajian Data, dan 3) Penarikan simpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini : 1) Strategi pemberdayaan seniman tari dan karawitan dilaksanakan melalui berbagai pelatihan seperti pelatihan karawitan dan pelatihan seni tari di Sanggar Pendopo Blitar, strategi juga dilakukan dengan promosi yang di laksanakan melalui Ajang Promosi Wisata Budaya di Los Angeles Amerika Serikat, selain itu pemerintah menjalin kerjasama dengan pihak-pihak tertentu yang mendukung kegiatan pemberdayaan seniman. 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan seniman yaitu swadaya dana pemerintah, adanya cagar budaya sebagai sarana objek wisata yang masih terawat dengan baik hingga saat ini,. Selain itu beberapa faktor yang menghambat yaitu munculnya mafia pariwisata, semakin besarnya sifat egosentris yang muncul pada individu seniman untuk memperoleh keuntungan sendiri, dan fasilitas pelaku seniman yang terbatas.

Simpulan yang dapat diambil yaitu strategi pemberdayaan seniman dilakukan melalui pelatihan, promosi dan kegiatan seni budaya. Saran yang disampaikan : pemerintah, pengelola dan masyarakat lebih tanggap dan bijak dalam mengatasi permasalahan pemberdayaan untuk meningkatkan potensi para seniman.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Seniman tari dan karawitan, Pelatihan.

Abstract

This research was motivated by the desire of the Blitar District Government to improve the economic level of artists and strengthen the existing potential. Through Empowering Artists can strengthen existing Blitar arts and develop them, because artists are the key to cultural preservation. Thus the formulation of the problem of this study is 1)

Strategy for empowering dance artists and karawitan studios pendopo by Blitar Regency government, 2) Supporting and inhibiting factors in the implementation of empowerment of dance artists and karawitan studios pendopo by Blitar Regency government. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, and data collection techniques are carried out by means of interviews, observation, and documentation. Data validity techniques used source triangulation and technical triangulation. Data analysis using 1) Data reduction, 2) Presentation of Data, and 3) Draw conclusions.

The results obtained from this study: 1) The strategy of empowering dance and musical artists carried out through various trainings such as music training and dance training at the Blitar Pavilion, the strategy was also carried out with promotions carried out through Tourism Promotion Events The culture in Los Angeles in the United States, in addition to the government cooperating with certain parties that support the empowerment of artists. 2) Supporting factors in the implementation of the strategy of empowering artists, namely self-help of government funds, the existence of cultural heritage as a means of tourism objects that are still well maintained to date. In addition, several factors that hinder are the emergence of the tourism mafia, the greater egocentric character that arises in individual artists to gain their own benefits, and limited facilities for artists.

The conclusions that can be taken are the strategy of empowering artists through training, promotion and cultural arts activities. Suggestions conveyed: the government, managers and communities are more responsive and wise in overcoming issues of empowerment to increase the potential of artists.

Keywords: Empowerment, Dance and musical artists, Training.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai beraneka ragam kesenian khususnya kesenian tradisional yang pada dasarnya mendukung kesenian nasional. Seiring perkembangan zaman, memungkinkan kesenian tradisional akan mengalami kepunahan dengan adanya kesenian modern yang masuk pada ruang lingkup kesenian tradisional. Ketertarikan masyarakat akan seni tari sudah semakin tipis. Hal ini menunjukkan semakin menurunnya minat masyarakat terhadap kesenian lokal yang merupakan bukti lunturnya rasa nasionalisme dalam diri masyarakat. Pasangsurutnya eksistensi seni tari saat ini, memerlukan adanya pemberdayaan seniman karena seniman merupakan aset bangsa Indonesia yang tidak akan punah ditelan oleh zaman.

Pencapaian tujuan pemberdayaan dipengaruhi oleh kedudukan masyarakat didalam daerahnya. Pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan mengandung arti bahwa manusia ditempatkan pada posisi

pelaku dan penerima manfaat dari proses mencari solusi dan meraih hasil pembangunan.

Dengan demikian maka masyarakat harus mampu meningkatkan kualitas kemandirian mengatasi masalah yang dihadapi, upaya-upaya pemberdayaan masyarakat seharusnya mampu berperan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) terutama dalam membentuk dan merubah perilaku masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang lebih berkualitas. Pemberdayaan masyarakat bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumber daya setempat sebaik mungkin.

Menurut Rasyad (2014: 60) Pemberdayaan adalah penguatan masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya, penguatan masyarakat untuk menentukan pilihan masa depannya. Pada hakikatnya inti dari pemberdayaan berada pada diri manusia, faktor luar diri manusia hanyalah

berfungsi sebagai perangsang semangat dan dorongan untuk mengendalikan dirinya sendiri serta mengembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki.

Keberdayaan masyarakat akan mampu melindungi kepentingan-kepentingan mereka dari campur tangan negara secara berlebihan. Pemberdayaan masyarakat tidaklah memandang struktural. Arah pemberdayaan masyarakat secara umum berpangkal pada dua sasaran utama yaitu, melepaskan belenggu kemiskinan dan keterbelakangan, serta mempererat posisi masyarakat dalam struktur kekuasaan. Untuk sampai kepada sasaran tersebut maka proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, inisial, partisipatoris, dan emansipatori. Inisial diartikan sebagai dari pemerintah, oleh pemerintah dan untuk rakyat.

Situasi dan kondisi ketidakberdayaan masyarakat dapat diidentifikasi melalui keterbatasan akses, minimnya kemampuan sumber daya ataupun terbatasnya modal. Kondisi ini mengundang multi pihak baik pemerintah sebagai pelayanan, maupun organisasi masyarakat untuk berpikir tentang situasi yang sedang dihadapi masyarakat. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Blitar menciptakan suatu program pemberdayaan sehingga mampu mensejahterakan masyarakat. Program pemberdayaan dilakukan dengan menciptakan lapangan pekerjaan dalam bentuk pemanfaatan kreativitas para seniman, maka diperlukan pembinaan-pembinaan oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun instansi terkait kepada masyarakat dalam upaya kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Program Pemberdayaan salah satunya pendirian Sanggar di beberapa kecamatan. Hal ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi masyarakat/ seniman dalam bidang kesenian.

Sanggar seni adalah tempat atau wadah bagi manusia melakukan atau mempelajari suatu kesenian yang bertujuan untuk selalu menjaga kelestariannya di masyarakat. Dalam sanggar seni kita dapat mempelajari

berbagai tarian, musik, vokal, teater, seni ukir, lukis, dan lain-lainnya (Amelia, 2013: 7).

Pemilihan didirikannya sanggar memiliki alasan, yaitu dianggap efektif dan efisien sehingga mudah diterima masyarakat dan berdasarkan data Dinas Pariwisata ada kurang lebih 6 kecamatan yang sudah berjalan. Keseluruhan sanggar dikelola sanggar utama yakni Sanggar Pendopo Blitar. Pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memanfaatkan potensi budaya, yang selama ini kurang dioptimalkan oleh warga masyarakat, yaitu seni tari dan karawitan sebagai budaya Blitar. Faktanya dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut pasti muncul beberapa hambatan, salah satunya yaitu minimnya fasilitas serta kurangnya simpati antar seniman, hal ini akan berpengaruh pada tujuan yang diharapkan.

Sanggar Pendopo Agung Ronggo Hadinegoro yang terletak di utara Alun-Alun Kota Blitar, merupakan satu di antara cagar budaya di Kabupaten Blitar. Bahkan satu-satunya pendopo milik pemerintah di Jawa Timur yang berada di Kampung Kauman termasuk populer di Blitar dan sekitarnya. Sanggar Pendopo Blitar ini telah berangkat ke Los Angeles Amerika Serikat pada 2 Mei 2018 lalu sebagai perwakilan seniman Blitar dalam ajang Promosi Wisata Budaya dalam film "*Amazing Blitar*". Dalam era global tanpa batas kegiatan pelestarian seni tari dan karawitan dapat dilaksanakan melalui program lintas budaya. Hal ini merupakan salah satu contoh pemberdayaan seniman dalam bentuk Jasa Pementasan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kabupaten Blitar.

Jasa pementasan (teater, orchestra, dan sirkus), percetakan, penerbitan, surat kabar, komunikasi, dan jasa arsitektur. Selain itu, jasa budaya juga mencakup jasa audio visual (distribusi film, siaran radio/ televisi, dan video keluarga; seluruh aspek produksi). (UNESCO, 2000: 19)

Pemberdayaan tidak lepas dengan adanya pembangunan. Pembangunan dapat berupa barang dan jasa. Dalam pemberdayaan

yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Blitar yakni pada bidang jasa budaya. Salah satunya adalah Pengenalan budaya Blitar dilakukan dengan rangkaian tari tradisi Kabupaten Blitar yang digarap dengan sangat baik serta penuh pesan promotif terhadap keberadaan seni budaya dan pariwisata Kabupaten Blitar sehingga sinergis dengan materi pesan dalam film *Amazing Blitar* karya sineas kenamaan *Hollywood, Livi Zheng* kelahiran asli Kota Blitar yang ditayangkan dalam satu rangkaian pertunjukan di *Aratani Theatre*, salah satu pusat seni budaya terbesar di Amerika Serikat. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih mendalam tentang Pemberdayaan Seniman Tari dan Karawitan oleh Pemerintah Kabupaten di Sanggar Pendopo Blitar.

Dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi pemberdayaan seniman tari dan karawitan Sanggar Pendopo oleh Pemerintah Kabupaten Blitar? (2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan seniman tari dan karawitan Sanggar Pendopo oleh Pemerintah Kabupaten Blitar?

KAJIAN TEORI

1. Pemberdayaan Masyarakat

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “Daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan adalah upaya untuk daya itu, dengan memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya (Rasyad, 2014: 64). Pemberdayaan harus dilakukan secara terus-menerus dan komprehensif untuk mencapai keseimbangan dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat sangat perlu untuk dilakukan karena mampu melihat permasalahan yang terjadi di wilayah tertentu, dengan melibatkan peran serta masyarakat dalam mengatasi permasalahan wilayah

sekitar. Pemberdayaan diharapkan memberikan perubahan yang positif. Dalam pelaksanaan pemberdayaan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala. Realitasnya selalu ada kekuatan atau dorongan untuk membuat suatu perubahan dan ada pula kekuatan yang menolak atau menghalangi adanya perubahan. Di sisi lain pihak pemberdaya/ pemerintah dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan kendala atau hambatan yang mungkin terjadi dalam melakukan perubahan terencana tersebut.

2. Prinsip Pemberdayaan

Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat mempunyai tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan profesi dan masing-masing individu, sehingga memiliki bekal kemampuan untuk bekerja dan berusaha mandiri dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Pemberdayaan diartikan sebagai penguatan yang lemah tanpa menghancurkan yang kuat (Rasyad, 2014: 65).

Prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Anwas (2013: 58-59):

- a. Tidak adanya pemaksaan dalam pemberdayaan karena setiap individu memiliki kebutuhan, masalah, bakat, minat dan potensi yang berbeda.
- b. Kegiatan pemberdayaan didasari oleh kebutuhan dan potensi masyarakat. Potensi yang tidak terlihat harus digali secara tepat dan akurat, maka dari itu agen pemberdaya perlu memiliki potensi untuk memahaminya.
- c. Dasar pertimbangan aktivitas pemberdayaan dilihat dari sasaran pemberdayaan yaitu pelaku dalam kegiatan pemberdayaan.
- d. Menumbuhkan kembali nilai budaya dan kerifan lokal dalam masyarakat.
- e. Pemberdayaan merupakan sebuah proses.
- f. Dalam melakukan pembinaan dan pendampingan harus bijaksana dan bertahap.

g. Pemberdayaan perlu melibatkan berbagai pihak yang ada, mulai dari unsur pemerintah, tokoh, dan anggota masyarakat lainnya. Masing-masing terlibat sesuai peran, potensi dan kemampuannya.

3. Pemberdayaan Berbasis Potensi Wilayah

Pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk dari pembangunan yang berpusat pada manusia. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan bentuk pembangunan yang direncanakan, sesuai dengan potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat. Kebutuhan dan potensi masyarakat menjadi pertimbangan utama dalam kegiatan pemberdayaan. Potensi yang ada di masyarakat untuk dapat diberdayakan terdiri dari potensi yang dimiliki individu, potensi kelompok, dan juga potensi yang dimiliki oleh alam, sosial dan budaya yang ada disekitar wilayah tempat tinggal mereka (Anwas, 2013: 131).

Jika daerah memiliki potensi alam atau sumber daya alam yang baik untuk dikembangkan, maka kegiatan pemberdayaan mengacu pada potensi tersebut. Begitu juga potensi lingkungan sosial dan budaya dapat dikembangkan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Dalam menggali potensi wilayah perlu mempertimbangkan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat. Dengan cara ini pemberdayaan akan lebih mudah dilakukan dan dapat diterima oleh masyarakat.

4. Pemberdayaan melalui Promosi Wisata Budaya

Menurut Stanson dalam Bulaeng pada Jurnal Ferni Fera Wolah (2016, Vol. 5 No. 2), promosi adalah kombinasi strategi yang paling baik dari variabel-variabel periklanan, penjualan personal dan alat promosi yang lain, yang semuanya direncanakan untuk mencapai tujuan program penjualan.

Undang-undang No. 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, menyebutkan definisi dari wisata, wisatawan, pariwisata, yaitu:

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara waktu, untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.
- b. Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata.
- c. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek dan daya tarik serta usaha-usaha terkait di dalamnya.

Kebudayaan berasal dari kata sansekerta *buddhaya* bentuk jamak dari *buddhi* berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga pendapat lain yaitu sebagai suatu perkembangan dari majemuk budidaya artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal (Koenjaraningrat, 1993: 19).

Pemberdayaan melalui kegiatan Promosi Wisata Budaya diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya dalam bidang ekonomi. Selain keuntungan ekonomi masyarakat setempat juga dapat sekaligus menjaga dan mempertahankan budaya lokal sekaligus melestarikan alam disekitar mereka, karena hal tersebut yang menjadi modal utama sekaligus menjadi ciri khas dalam mengembangkan potensi yang ada. Meskipun Kabupaten Blitar telah melaksanakan program pemberdayaan tetapi tidak menutup kemungkinan pemberdayaan masyarakat melalui promosi wisata tersebut tidak menemui kendala dan permasalahan.

Pemberdayaan juga masih dalam proses yang sedang berjalan, masih terdapat masyarakat yang miskin, pengangguran dan pemerataan pendapatan juga belum tercapai. Dengan demikian perlu adanya strategi atau cara yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan dari program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui program Promosi Wisata Budaya tersebut. Pengelolaan dan strategi yang dilaksanakan melalui program

Promosi Wisata Budaya tentunya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan lingkungan sekitar dengan harapan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat serta meringankan kemiskinan dan kehidupan masyarakat menjadi lebih sejahtera dan mandiri.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Masyarakat

Dalam implementasinya masyarakat tidak akan serta merta berpartisipasi penuh dalam program pemberdayaan tersebut. Hal itu dikarenakan ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat, oleh Sumaryadi (2005: 154-158) dijabarkan menjadi 8 faktor yang berpengaruh sebagai berikut:

- a. Situasi dan kondisi yang mempengaruhi komunitas/ masyarakat menerima adanya pemberdayaan.
- b. Persepsi masyarakat tentang kekuasaan atas pelaksanaan pemberdayaan hanya ditujukan kepada orang tertentu.
- c. Budaya ketergantungan yang telah terpatrit dalam masyarakat mengakibatkan mereka terpolat/ tertata dalam berpikir dan berbuat dalam rutinitas.
- d. Adanya rasa egosentris dari para pemimpin yang belum memberikan kewenangan penuh terhadap masyarakat sendiri.
- e. Adanya batas pemberdayaan selama proses pemberdayaan dimana pada sisi lain kemampuan (*skill*) dan motivasi setiap individu berbeda.
- f. Adanya kepercayaan dari para pemimpin komunitas untuk mengembangkan pemberdayaan dan mengubah persepsi mereka tentang anggota komunitasnya.
- g. Pemberdayaan tidak kondusif bagi perubahan yang cepat.
- h. Pentingnya dukungan sumber daya (*resource*) yang besar, baik dari segi pembiayaan maupun waktu.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka hasil dari sebuah upaya pemberdayaan akan

sangat tergantung dari kondisi masyarakat dan peran serta semua stakeholder yang terlibat dalam program pemberdayaan tersebut.

6. Pendidikan dan Pelatihan Pemberdayaan

Pelatihan (*training*) merupakan suatu istilah yang digunakan pada pengalaman seseorang dan latar belakangnya. Tujuan pelatihan lebih mengenalkan tingkah laku baru atau mengubah tingkah laku yang ada sehingga tercipta tingkah laku yang baru. Pelatihan dirancang untuk memperbaiki performa peserta didik (Nadier, 1982: 40-41). Pelatihan cenderung tertuju pada tujuan-tujuan yang spesifik seperti: menjalankan mesin, mengikuti aturan-aturan baru (Glaser, 1962) Pelatihan mengusahakan adanya keseragaman, kemampuan yang dapat dihitung misalnya dapat mengetik 60 kata dalam satu menit.

Pendidikan didefinisikan sebagai human resource development (HRD) yang didesain untuk memperbaiki kemampuan secara menyeluruh sasaran didik (*employer*) dengan tujuan/ sasaran yang khusus dan diluar pekerjaan yang sedang dikerjakan (*definisi-Employer Education*). Pendidikan cenderung tertuju pada tujuan-tujuan yang lebih luas seperti: menjadi orang yang berbudaya, menjadi manager yang efektif. Pendidikan berupaya untuk memaksimalkan perbedaan individual dengan menemukan, memunculkan potensi-potensi individu.

7. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat hendaknya mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir dengan landasan pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pemberdayaan harus dilakukan secara terus-menerus dan komperhensif untuk mencapai keseimbangan dinamis antara pemerintah dan semua segmen yang diperintah.

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Menurut Suharto dalam Oos M. Anwas (2013: 87-88) penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P, yaitu

Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan.

8. Seniman

Pada dasarnya seniman adalah seorang spesialis, artinya seorang yang memiliki kekhususan, hal tersebut memiliki daya dan kemampuan menciptakan seni atau menghasilkan seni (Bastomi, 1992: 98).

9. Seni Tari

Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna (Sedyawati, Edi dkk, 1986: 73). Sedangkan menurut Yulianti Parani dalam (Sedyawati, Edi dkk, 1986: 74) Tari adalah gerak-gerak terlatih yang telah disusun dengan saksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa.

10. Seni Karawitan

Jika ditinjau dari istilah, kata karawitan, kerawitan, atau krawitan berasal dari kata dasar rawit. Kata rawit merupakan kata sifat yang mempunyai arti bagian kecil, potongan kecil, renik, rinci, halus, atau indah. Istilah karawitan sering juga diartikan sebagai kehalusan atau keindahan. Menurut Hastanto dalam Wiled (1997: 28) Karawitan adalah sebuah terminology baru dalam budaya Jawa yang digunakan untuk menyebut musik gamelan.

Kata karawitan juga dapat diartikan sebagai suatu keahlian, keterampilan, kemampuan, atau seni memainkan, menggarap, atau mengolah suatu gendhing (lagu tradisional dalam seni karawitan Jawa yang dimainkan menggunakan alat music gamelan) sehingga menjadi bagian-bagian kecil yang bersifat renik, rinci, dan halus (Palgunadi, 2002: 7).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan mengandaikan penggunaan salah satu sudut pandang yang dianggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif

digunakan untuk mendeskripsikan tentang latar belakang serta strategi pemberdayaan seniman tari dan karawitan di Kabupaten Blitar sehingga menghasilkan data berupa deskriptif. Data deskriptif sering kali berupa kata-kata dan tindakan-tindakan orang, dan karena itu memerlukan metode yang memungkinkan peneliti untuk menangkap bahasa dan perilaku. Data tersebut mencakup data wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

Objek penelitian ini menggunakan Seniman Tari dan Karawitan Sanggar Pendopo di Kabupaten Blitar. Penelitian ini berfokus pada Pemberdayaan Seniman Tari dan Karawitan Sanggar Pendopo oleh Pemerintah Kabupaten Blitar. Lokasi penelitian merupakan tempat dan sumber data, digunakan peneliti untuk meneliti objek yang akan diteliti. Lokasi untuk penelitian ini berada di Sanggar Pendopo Kabupaten Blitar.

Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong (2014: 157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data utama merupakan kata-kata serta tindakan orang-orang subjek penelitian yang selanjutnya diamati atau diwawancarai. Subjek penelitian ini adalah pemerintah pengelola program pemberdayaan seniman tari dan karawitan, dengan subjek terkait. Selain itu ada informan pelengkap yaitu warga Sanggar Pendopo Blitar dan yang bersangkutan. Subjek penelitian ini sebanyak 6 orang, terdiri dari 2 orang pengelola, 2 seniman (tari dan karawitan), sedangkan informan pelengkap untuk keperluan informasi yaitu sebanyak 2 orang. Data pada penelitian ini berupa kegiatan pelatihan seniman, kegiatan yang ada di Sanggar Pendopo Blitar, dan data dari wawancara narasumber.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini lebih condong kepada data-data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data

dilakukan pada kondisi yang alamiah dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Sugiyono, 2012: 225). Data-data kualitatif yang dibutuhkan meliputi data-data hasil pengamatan dan wawancara mendalam.

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering ditekankan pada uji validitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid. Temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2012: 268-269). Dengan demikian data valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data laporan dari peneliti dengan data sesungguhnya pada obyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution dalam Sugiyono (2012: 245) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan (Sugiyono, 2012: 245). Analisis data dalam penelitian kualitatif juga dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data metode tertentu.

Miles and Hiberman dalam Sugiyono (2012: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi pemberdayaan seniman tari dan karawitan Sanggar Pendopo Blitar serta faktor pendukung dan penghambat upaya pemberdayaan seniman tari dan karawitan Sanggar Pendopo oleh Pemerintah Kabupaten.

Sejarah Sanggar Pendopo Blitar

Sanggar Pendopo Kabupaten Blitar terletak di Kapanjen Kidul, Kapanjen kidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66117. Sanggar ini biasa disebut dengan Sanggar Tari pendopo yang merupakan sanggar Tari Pemerintah Kabupaten Blitar di bawah binaan dinas PARBUDPORA Pemkab Blitar dalam Program Pembinaan seni dan budaya daerah Pemerintah Kabupaten Blitar. Sanggar ini telah dirintis sejak tahun 2006 di bawah asuhan ibu bupati Blitar yang menjabat pada periode tersebut.

Pada tahun 2014 Pemerintah Kabupaten Blitar melalui DISPARBUDPORA membuat program latihan secara rutin dengan tujuan membentuk bibit penari yang memiliki kemampuan maksimal dari jenjang SD, SMP, dan SMA, serta umum. Tujuan selanjutnya dalam didirikannya Sanggar Pendopo sebagai wadah bagi para seniman-seniman lokal, dimana pada daerah tersebut belum terdapat Sanggar. Sanggar Pendopo Blitar aktif dalam pementasan. Selain itu, kegiatan Promosi Wisata Budaya ke luar negeri juga diwakili oleh para seniman dari Sanggar Pendopo Blitar.

Dalam kegiatan latihan Sanggar juga terdapat seni karawitan yang secara otomatis sebagai pengiring tarian. Bapak Sudarwiyanto

selaku komposer Sanggar bersama dengan koreografer sanggar yaitu Mbak Mijil melakukan kerjasama dalam melaksanakan setiap kegiatan sanggar. Tidak hanya seni tari, terdapat pula seni karawitan, wiraswara, dan pedalangan. Artinya pemerintah akan mengolah itu semua. Karena pemerintah tahu, potensi yang dimiliki seseorang itu tidak hanya dari segi akademis, tapi dari kompetensi yang dimiliki seperti kesenian (wawancara Hartono, 18 Februari 2019). Menurut Hartono Kepala Bidang Budaya Kabupaten Blitar, adanya Sanggar Pendopo ini, merupakan upaya membangun eksistensi seni agar tidak dipandang sebelah mata juga yang paling utama dapat memperkuat potensi para seniman yang ada.

Sanggar Pendopo Blitar langsung dinaungi oleh Pemerintah Kabupaten Blitar, yakni DISPARBUDPORA. Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga merupakan unsur pelaksana urusan pemerintahan daerah dibidang Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga serta tugas pembantuan. Kepala Dinas yang berkedudukan dibawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Pemerintah memberdayakan para seniman yang ada di Kabupaten Blitar demi melestarikan dan mencapai tujuan yang sudah disusun. Kepala Bidang Kebudayaan mempunyai tugas penyiapan, perumusan, koordinasi pelaksanaan kebijakan di Bidang Museum, Kepurbakalaan, Sejarah, Cagar Budaya dan Nilai Tradisi, Kesenian, Dokumentasi Dan Sarana Prasarana Seni Budaya. Kepala Sanggar bertugas melakukan pengawasan terhadap perkembangan sanggar.

Strategi Pemberdayaan oleh Pemerintah

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi Kepala Daerah terpilih dimana sektor pariwisata merupakan salah satu unggulan sebagai tongkat pengungkit ekonomi masyarakat Kabupaten Blitar, maka (DISPARBUDPORA) Kabupaten Blitar menyusun Rencana Strategis sekaligus perubahannya secara terpadu dan

berkesinambungan sesuai dengan RPJMD 2016-2021 yang telah ditetapkan. Dengan tersusunnya Rencana Strategis (RENSTRA) Tahun 2016 - 2021 ini akan dijadikan sebagai acuan kebijakan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan Kepariwisata, Kebudayaan Kepemudaan dan Keolahragaan Kabupaten Blitar dalam mengemban Visi Kepala Daerah. Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya DISPARBUDPORA dalam mewujudkan visi tersebut fokus untuk melaksanakan **misi yang ke 5 (lima)** yaitu : “Meningkatkan keberdayaan masyarakat dan usaha ekonomi masyarakat yang memiliki daya saing melalui peningkatan ketrampilan dan keahlian, pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis Koperasi dan UMKM, ekonomi kreatif, jiwa kewirausahaan, potensi lokal daerah dan penguatan sektor pariwisata serta pemanfaatan sumber daya alam dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup.”

Maka dari itu Pemerintah Kabupaten Blitar khususnya DISPARBUDPORA membutuhkan strategi pemberdayaan dengan melaksanakan beberapa kegiatan yang menunjang perkembangan potensi para seniman. Strategi pemberdayaan diantaranya akan dibahas dalam hasil penelitian yaitu pelatihan seniman, promosi wisata budaya, perlombaan, dan festival panji.

Pelatihan Seniman

Merujuk pada kajian teori, strategi pemberdayaan yang dilakukan pemerintah kabupaten Blitar melalui pelatihan seniman telah sesuai dengan tiga poin strategi pemberdayaan menurut Suharto dalam Anwas (2013: 87) melalui pendekatan 5P yaitu Penguatan Perlindungan, dan Penyokong. Pelatihan yang dilaksanakan bertujuan untuk memperkuat pengetahuan dan kemampuan para seniman serta Pemerintah Kabupaten Blitar telah melaksanakan bimbingan, kemudian pemerintah menjaga adanya diskriminasi anatar seniman lemah dan kuat serta dukungan agar masyarakat menjalankan dan mengembangkan potensinya.

Pelatihan seniman di Kabupaten Blitar dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten. Pelatihan yang dilaksanakan berupa pelatihan tari dan karawitan. Peserta pelatihan terdiri dari seniman-seniman se Kabupaten Blitar. Pelatihan pemberdayaan akan lebih efektif jika mengutamakan partisipasi peserta. Materi disajikan sebagai penguatan, sedangkan porsi lebih besar diberikan dalam bentuk diskusi, penugasan, simulasi dan/ atau praktik. Tugas dan praktik yang diminta oleh fasilitator harus dipenuhi sebagai bagian dari proses pencapaian pemberdayaan.

Pada 15-17 Maret 2018 bertempat di Kabupaten Blitar dilaksanakan kegiatan Pelatihan Seni Gratis. Kegiatan pelatihan seni dipimpin oleh narasumber berkompeten dan diharapkan mampu memberikan materi yang berbobot kepada peserta sehingga dapat meningkatkan kompetensi seniman Kabupaten Blitar. Menurut Hartono pemberdayaan dan pelatihan kepada para seniman harus dilakukan guna meningkatkan kualitas mereka dan melestarikan kesenian itu sendiri (wawancara, 18 Februari 2019).

Pertama-tama para seniman akan diberikan materi oleh instruktur. Pelatihan tari Novyta Mijil sebagai pemateri, Sudarwiyanto sebagai pemateri seni karawitan, dan pak Subur sebagai pemateri dalang. Kepala Bidang Kebudayaan memberdayakan seniman tersebut guna untuk memberikan contoh dan motivasi kepada para seniman-seniman lainnya.

Dimana hasil dari diskusi akan disimulasikan dalam bentuk praktik. Hal ini bertujuan agar memudahkan ketika para seniman telah kembali pada daerah masing-masing untuk mengajarkan di sanggar-sanggar yang ada di daerah masing-masing. Pelatihan juga dilakukan melalui penyaringan bakat dari seniman. ada pembagian kategori yang harus diikuti masing-masing peserta, yaitu apabila ada calon bibit muda di bawah SMA, akan dititipkan terlebih dahulu di sanggar-sanggar yang sudah didirikan di beberapa kecamatan, dan baru dapat menjadi peserta resmi

pemberdayaan seniman ketika telah ditunjuk oleh pemerintah kabupaten.

Keberlanjutan program pelatihan seniman, juga dilaksanakan dalam bentuk pelatihan rutin. Dimana pelatihan ini ditujukan untuk para pelajar di Kabupaten Blitar. Setelah para seniman memperkuat potensi melalui pelatihan, mereka akan terbagi di beberapa titik daerah. Kegiatan pelatihan seniman tari dan karawitan yang dilaksanakan oleh pihak dinas terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu:

1. Perencanaan

Pemerintah Kabupaten Blitar telah merancang bagaimana kegiatan pelatihan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan pelatihan dilakukan jauh hari sebelum pelaksanaan dan merupakan program berkelanjutan. Sejauh ini, pelaksanaan pelatihan terbagi menjadi pelatihan umum dan pelatihan khusus. Pelatihan umum bertujuan untuk memberikan pembinaan terhadap para seniman yang nantinya sebagai bekal untuk melatih/ mengajar di daerah setempat sesuai bidang masing-masing. Pelatihan khusus sengaja diadakan dengan tujuan mencari bibit unggul.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilaksanakan dan difasilitasi oleh seksi kesenian bidang kebudayaan. Terdapat 2 teknik pelatihan yang dilaksanakan. Pertama, dengan mengundang para seniman se Kabupaten Blitar untuk mengikuti pelatihan sesuai bidang bakat masing-masing. Kedua, melalui penyaringan bakat para seniman yang telah ada, kemudian disatukan dalam satu paguyuban dan akan mengikuti pelatihan bersama instruktur terpilih oleh DISPARBUDPORA.

3. Evaluasi

Pada setiap pelatihan akan ada evaluasi. Bentuk evaluasi diberikan berupa praktir mengajar di sanggar kecamatan, sesuai bidang masing-masing para seniman. Pada tahap evaluasi Pemerintah Kabupaten Blitar juga melakukan pengawasan. Sanggar,

paguyuban/ grub seni yang telah terdaftar di DKKB akan mendapat pengawasan rutin setiap 1 bulan sekali untuk ditinjau perkembangannya.

Promosi Wisata Budaya

Promosi wisata Budaya ini dilakukan dalam pementasan ke luar negeri melalui Bupati Blitar Rijanto yang diberikan kesempatan mengajar di *University of California-Los Angeles (UCLA)*, Amerika Serikat. Di hadapan para mahasiswa UCLA, Rijanto juga mempromosikan pariwisata dan budaya yang ada di daerah seribu candi itu. Di Amerika, Bupati dan tim kesenian bertemu dengan Sutradara Hollywood asal Blitar, Livi Zheng yang beberapa waktu lalu merilis *Amazing Blitar*. Livi mengatakan atraksi kesenian Tradisional itu digelar agar penonton di Los Angeles dapat ikut merasakan ritual, estetika, dan keindahan panorama Blitar.

Pada dasarnya setiap pelaksanaan kegiatan terdapat kesulitan. Sebelum keberangkatan ke Amerika Serikat, ada beberapa kesulitan yang terjadi. Seperti visa dan persyaratan pementasan. Kemudian pihak dari Amerika Serikat harus memberikan surat petisi yang berisikan permintaan untuk tampil di Amerika Serikat. Kepala Bidang Promosi Hastomo Ali mengatakan bahwa surat petisi tersebut juga tidak mudah didapatkan dan membutuhkan waktu kurang lebih 1 bulan untuk menunggu petisi tersebut.

Perlombaan tari dan karawitan

Kegiatan pemberdayaan selanjutnya berupa keikutsertaan dalam perlombaan tari dan karawitan. Strategi Pemberdayaan seniman sangat mempengaruhi dalam mengembangkan potensi seniman tersebut. Salah satu cara yang dilakukan yakni dengan mengirimkan kontingen Tari dan Karawitan ke luar daerah untuk berkompetisi.

Para seniman yang ada di Kabupaten/ Kota di Jawa Timur kembali unjuk karya terbaik mereka pada perhelatan akbar yang bertajuk Festival Karya Tari (FKT) Jawa Timur

2019. Penyelenggaraan FKT ini mempunyai nilai yang sangat strategis karena sifat pluralistik masyarakat Jawa Timur yang telah mendorong pencitraan terhadap kekuatan kebudayaan yang multikultural sebagai aset Provinsi Jawa Timur dalam khasanah Indonesia. Hal ini diharapkan mampu mendorong para seniman untuk terus berkarya guna mempertahankan eksistensi sebagai acuan bagi Provinsi lain dalam pengembangan budaya di daerahnya.

Pada kesempatan tersebut Kabupaten Blitar membawakan tarian yang berjudul Porem Bulkiyo tarian ini bersumber dari tari Reog Bulkiyo khas Blitar yang berasal dari Desa Kemloko Kecamatan Nglepok Kabupaten Blitar. Tarian Porem Bulkiyo menampilkan rampak kekompakan personil dan dikemas secara dinamis tanpa mengurangi kekhasan Reog Bulkiyo dengan Penata Tari Novita Mijil Purwana, Dimas anggoro Putro dan penata musik bapak Sudarwiyanto sendiri. Porem Bulkiyo perwakilan Kabupaten Blitar berhasil menyabet tiga gelar bergengsi di ajang tersebut.

Festival Panji Kabupaten

Kegiatan Festival Panji merupakan bentuk dari Pemungkinan dan Pemeliharaan. Dimana para seniman dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan ini dan menjaga keseimbangan antara berbagai kelompok seni dengan melibatkan para seniman Kabupaten Blitar.

Area Candi Penataran dijadikan tempat untuk dua kegiatan sekaligus, yaitu Festival Penataran dan Festival Panji Internasional. Festival Panji ini diselenggarakan atas kerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Selain menampilkan kegiatan seni dari Kabupaten Blitar, juga menampilkan tari atau seni dari negara-negara panji di Asia yaitu Kamboja dan Thaliand (wawancara Yuli, 28 September 2018).

Hartono menyampaikan bahwa kesenian khas Blitar yang ditampilkan adalah Drama Sri Tanjung, menceritakan kisah percintaan sejati,

Jaranan Trail yaitu jaranan khas Kabupaten Blitar dan Tari Ledek Jimbe yaitu tari tentang sosok seni atau raga seni didalamnya ada waranggono atau dalam bahasa Indonesia berarti penyanyi.

Kegiatan Festival Panji ini melibatkan seniman-seniman se-Kabupaten dan Kota Blitar. Para seniman berperan andil dalam masing-masing bidang potensinya. Hal ini merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga potensi seniman di Kabupaten Blitar.

Faktor Pendukung

Semua program pemerintah memiliki keunggulan tersendiri. Termasuk faktor apa saja yang mempengaruhi terlaksananya program tersebut. Pada faktor pendukung terdapat 3 faktor yang mempengaruhi yaitu Cagar Budaya Blitar, tingkat kesadaran pihak terkait, dan pendanaan.

1. Cagar Budaya Blitar

Dengan tetap berdirinya cagar budaya Kabupaten Blitar para seniman yang ada dapat tetap mengembangkan potensi seninya. Candi Penataran sebagai tempat pelaksanaan Festival Panji merupakan wadah untuk para seniman untuk melestarikan seni budaya Kabupaten Blitar, kemudian destinasi desa wisata yang saat ini telah berkembang mempermudah Pemerintah Kabupaten dalam mencapai tujuan Pemberdayaan yakni Seni bukan lagi hanya sebagai Hobi para Seniman namun diusahakan Seni sebagai profesi.

Kabupaten Blitar mempunyai aset Sumber Daya Manusia dan Sumber Daya Alam. Aset Sumber Daya Manusia seperti para seniman yang terbagi dalam komunitas/ paguyuban seni. Aset Sumber Daya Alam lebih kepada bangunan candi yang sering dipakai untuk pementasan. Aset inilah yang dapat dikembangkan sebesar-besarnya untuk meraih peluang guna pengembangan dan pembangunan Kabupaten Blitar. Adapun peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain:

- a. Meningkatnya kunjungan wisatawan di obyek wisata Kabupaten Blitar
- b. Meningkatnya partisipasi masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata daerah
- c. Adanya dukungan dari instansi terkait dalam pengembangan dan pengelolaan potensi pariwisata
- d. Adanya dukungan seniman untuk melestarikan seni budaya di Kabupaten Blitar
- e. Banyaknya potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan daya saing dan jiwa kewirausahaan pemuda

2. Tingkat Kesadaran Pihak Terkait,

Pada struktur organisasi teratas, seseorang yang paling berpengaruh dalam keberhasilan tujuan organisasi adalah kepala struktur. Begitupun juga dalam melaksanakan setiap program, dimana pemimpin berperan besar untuk mengatur serta mengarahkan para anggota agar terlaksana sesuai dengan rencana. Kepala DISPARBUDPORA mengupayakan keberhasilan pelaksanaan Program Pemberdayaan. Termasuk dalam pembiayaan juga fasilitas/ sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Kesadaran pemerintah akan pentingnya melestarikan seni dan budaya khususnya mengembangkan potensi para seniman menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi keberhasilan program, karena seniman merupakan pelestari budaya yang tidak akan mati oleh waktu. Tidak hanya fasilitas dan pembiayaan. Tingkat kepedulian setiap koordinator bidang seni dalam melakukan pengawasan rutin untuk mengetahui perkembangan dan apa saja yang harus ditingkatkan.

Pendanaan

Selain fasilitas sarana dan prasarana, faktor lain yang sangat berperan adalah pembiayaan dari Pemerintah Kabupaten Blitar. Pada *real action* Pemerintah Kabupaten telah memaksimalkan pendanaan di setiap kegiatan seni dan budaya di Kabupaten Blitar. Salah satu program pemberdayaan jangka panjang adalah

mendirikan Sanggar cabang yang disebar di beberapa Kecamatan. Sanggar cabang di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Blitar tidak dipungut biaya apapun termasuk pendaftaran keanggotaan sanggar. Hal ini dikarenakan subsidi dana sepenuhnya ditanggung oleh Pemerintah Kabupaten Blitar. Sedangkan salah satu pendanaan jangka menengah adalah Festival Kabupaten Blitar yang setiap tahunnya dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Blitar.

Pembiayaan yang diperoleh Sanggar Pendopo Blitar (Sanggar Utama) didapat dari 2 lembaga pemerintah, yaitu Pemerintah Kabupaten Blitar dan Pemerintah Kota Blitar.

Faktor Penghambat

Setelah faktor pendukung, maka tidak akan lepas dari faktor yang menghambat terlaksananya pemberdayaan seniman. Terdapat 2 faktor penghambat yang mempengaruhi yaitu Sifat Seniman dan Fasilitas.

1. Sifat Seniman

Hambatan paling berpengaruh dalam program pemberdayaan yaitu dari diri seniman sendiri. Adanya daya saing yang tinggi menimbulkan kesenjangan disetiap pribadi para seniman, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara seniman dengan kuat bakatnya dan seniman yang masih harus dikembangkan. Munculnya sifat egosentris dan individualisme ini sangat menghambat pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah, sehingga masih saja ada seniman yang merasa terkalahkan.

2. Fasilitas

Pemerintah Kabupaten Blitar dalam melaksanakan program pemberdayaan telah memberikan fasilitas kepada sanggar utama yakni Sanggar Pendopo Blitar. Namun, fasilitas yang diberikan sampai saat ini masih belum merata sejak didirikannya sanggar. Sehingga hal ini dapat memperlambat perkembangan potensi yang ada.

Kurangnya sarana dan prasarana dalam pelaksanaan program pemberdayaan seniman menjadi sebuah cerminan dari masyarakat bahwa di Kabupaten Blitar, ketersediaan sarana dan prasarana tergolong kurang. Menurut Dimas selaku staf Bidang Budaya bahwa sarana dan prasarana yang telah disediakan pemerintah kabupaten masih belum maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai Pemberdayaan Seniman Tari dan Karawitan oleh Pemerintah Kabupaten di Sanggar Pendopo Blitar yang dijelaskan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Strategi Pemberdayaan Seniman Tari dan Karawitan oleh Pemerintah Kabupaten di Sanggar Pendopo Blitar dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu pelatihan, promosi dan kegiatan seni, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada mulai dari sumber daya masyarakat maupun sumber daya alam yang menonjolkan pada aspek seni dan budaya sebagai ciri khas Kabupaten Blitar.
2. Faktor pendukung dari Strategi Pemberdayaan Seniman Tari dan Karawitan oleh Pemerintah Kabupaten di Sanggar Pendopo Blitar yaitu adanya cagar budaya sebagai sarana objek wisata yang masih terawat dengan baik hingga saat ini, pendanaan dari pihak pemerintah dan tingkat kesadaran pemerintah akan kemajuan pembangunan tinggi, sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan Pemberdayaan Seniman Tari dan Karawitan oleh Pemerintah Kabupaten di Sanggar Pendopo Blitar yaitu mafia pariwisata semakin menjamur, munculnya sifat egosentris atau individualisme antar seniman, fasilitas pelaku seni yang terbatas.

Saran

Dari rumusan masalah dan hasil penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Bidang Kebudayaan Kabupaten Blitar

Mengoptimalkan fasilitas dan swadaya dana agar pelaksanaan program pemberdayaan seniman sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Melakukan peninjauan rutin terhadap Cabang Sanggar Pendopo Blitar, sehingga pemerintah dapat mengetahui perkembangan pemberdayaan seniman yang telah dilaksanakan. Selain itu pendampingan terhadap seniman juga diperhatikan secara mendalam, agar tidak ada kesenjangan antar seniman dalam pementasan.

2. Bagi Pengelola Pariwisata

Diharapkan kerjasama yang terjalin dengan pihak-pihak terkait dengan kegiatan pariwisata akan mendukung dalam pengadaan akomodasi maupun perlengkapan sarana prasarana yang ada sehingga akan memperlancar kegiatan promosi wisata budaya.

3. Bagi Seniman tari dan karawitan

Mempererat ikatan antar kelompok seni. Melalui kegiatan latihan gabungan ataupun pada saat pementasan. Agar lebih mengenal satu dengan yang lain, sehingga akan terminimalisir adanya sifat individual dan egosentris antar seniman.

DAFTAR RUJUKAN

Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.

Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Emzir. 2012. *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.

Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Marzuki, M.S. 1992. *Strategi dan Model Pelatihan*. Malang: IKIP Malang.

Moleong, L.J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nanik, Amelia. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran Tari Rampak Bedug di Sanggar Bale Seni Ciwasiat Pandeglang*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Palgunadi, Bram. 2002. *Serat Kandha Karawitan Jawi*. Bandung: ITB.

Pratiwi, Hesty. 2017. *Strategi pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Mandiri di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Rasyad, Achmad. 2014. *Pendidikan dan Pelatihan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Malang: Elang Mas.

Rohim, Abdur. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata*. Skripsi. Yogyakarta. Universitas Kalijaga.

Sedyawati, Edi dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. (Sutopo Cokrohamijoyo, dkk. Ed). Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Sumaryadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: CV Citra Utama

Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sp, Soedarso. 2006. *Triologi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

UNESCO. 2000. *Kebudayaan, Perdagangan, dan Globalisasi 25 Tanya Jawab*. Terjemahan PeMad. 2005. Yogyakarta: KANISIUS.

Wiled. 1997. *Kumpulan Jurnal Seni*. Surakarta: STSI Press Surakarta.

Wijayanti, Kesi. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Volume 12. No 1, Hal 15-27.

Wolah, Ferni. F. 2016. *Peranan Promosi dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di Kabupaten Poso*. E-Journal "Acta Diurna". Vol 5 No. 2.

Yengki, Putu. 2018. *Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda*. Skripsi. Samarinda: Universitas Mulawarman.

